

Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018.

ACH. ANWARI
SMPN 1 BANGKALAN

Abstrak: Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual model pembelajarn berbasis masalah? (b) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar IPS?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui bagaimana prestasi, pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. (b) Ingin mengetahui pengaruhnya metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (62,50%), siklus II (81,25%), siklus III (87,50%).

Kata Kunci: Berbasis Masalah, Kontekstual, Pengaruh Pemberlajaran,

Abstract: The problems to be studied in this research are: (a) How is the improvement of achievement and mastery of IPS subject matter by applying contextual learning method of problem based learning model? (b) How is the influence of contextual learning of problem-based teaching model in helping students improve understanding and motivation of IPS study ?. While the purpose of this research are: (a) Want to know how the achievement, comprehension and mastery of IPS subjects after the implementation of contextual learning problem-based teaching model. (b) Want to know the influence of contextual learning method of problem based teaching model in improving student achievement and understanding on IPS subject matter after applied contextual learning of problem based teaching model. This research uses action research for three rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and refission. The target of this research is the students of Class IX-B SMPN 1 Bangkalan Kamal District Bangkalan District Lesson Year 2017/2018. Data obtained in the form of formative test results, observation sheet of teaching and learning activities. From the analyst's result, it is found that the students' learning achievement has improved from cycle I to cycle III that is, cycle I (62,50%), cycle II (81,25%), cycle III (87,50%).

Keywords: Problem Based, Contextual, Influence of Learning,

PENDAHULUAN

informasi ke dalam benak siswa.

A. Latar Belakang Masalah

Belajar memerlukan keterlibatan men-

Mengajar bukan semata persoalan tal dan kerja siswa sendiri. Penjelasan menceritakan. Belajar bukanlah dan pemeragaan semata tidak akan konsekuensi otomatis dari perenungan membuahkan hasil belajar yang

langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni mengamalkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis

mengambil judul “***Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018***”. Bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah pada siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018? Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar IPS pada siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018? Tujuan penelitian ini adalah Ingin mengetahui bagaimana prestasi, pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018. Ingin mengetahui pengaruhnya metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis

masalah pada siswa Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2017-2018.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usaha-hubungan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu. Jadi prestasi belajar adalah

hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.

3. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus

mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

A. Faktor – factor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor social.

Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak

ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

B. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian

Menurut Dikarjo yang dikutip oleh Suhanaji memberikan pengertian tentang IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia.

Nasution mendefinisikan bahwa IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar sampai sekolah lanjutan. Di negara Barat khususnya Amerika, istilah yang digunakan menunjuk isi bidang yang sama (IPS) tersebut di sekolah dasar disebut sebagai *Social*

Studies. Penggunaan istilah *social studies* mungkin lebih tepat, karena bila didasarkan pada isi bahan ajaran dan tujuan utama dari pembelajaran bidang tersebut, lebih mengarah pada penanaman dan peningkatan keterampilan hubungan sosial dan buka penanaman bidang sosial sebagai kajian ilmu (*scien*) (Sunarjo, 1994 : 48).

2. Fungsi

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hardianto (1995 : 316) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi terdiri dari sejumlah ilmu / mata pelajaran seperti geografi, sejarah, ekonomi, baru diajarkan mulai kelas III Sekolah Dasar samapai Perguruan Tinggi. Di tingkat Sekolah Dasar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disajikan secara terpadu (terintegrasi) dari mata-mata pelajarannya, sedangkan di tingkat SLTP maupun Perguruan Tinggi bidang studi IPS sudah diajarkan sebagai ilmu / mata pelajaran secara terpisah atau berdiri sendiri.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengajaran IPS di sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid-murid SD. Masalah-masalah tersebut meliputi hal – hal yang berkaitan dengan : Keluarga, Wilayah sekitar, Wilayah provinsi, Pemerintah daerah, Negara Republik Indonesia, Pengenalan kawasan dunia, Kegiatan ekonomi.

Sedangkan ruang lingkup sejarah meliputi: Kerajaan-kerajaan di Indonesia, Tokoh dan peristiwa, Indonesia pada zaman penjajahan, Beberapa peristiwa penting masa kemerdekaan.

C. Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ikuiri.

1. Ciri – ciri

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa

meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- c. Penyelidikan autentik.

Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer (Ibrahim & Nur, 2000:5-7).

2. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis

masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri.

3. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama, yaitu : (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen

Lingkungan belajar dan system manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan

dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Bangkalan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei semester genap Tahun 2016.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Alurnya adalah sebagai berikut :

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model kontekstual berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga

putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1)Silabus; (2) Rencana Pelajaran; (3) Lembar kegiatan Siswa; (4) Tes Formatif.

D. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, dan tes formatif.

E. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisa Data Penelitian Persiklus

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2016 di Kelas IX-B dengan jumlah 16 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4.1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Sahrul Jamil	40		√	9	Abd. Hawari	80	√	
2	Inunk R	70	√		10	Zamal Abidin	70	√	
3	Zainul R	80	√		11	Isnatus S	50		√
4	Ach. Mustofa	50		√	12	Ishak J	70	√	
5	Dewi Pertiwi	60		√	13	Welly H	70	√	
6	Iva Siswanto	80	√		14	Husnul F	80	√	
7	Husseiri	70	√		15	Yulianto	40		√
8	Imroatus S	60		√	16	Sholihah	80	√	
Jumlah		510	4	4	Jumlah		540	6	2
Jumlah Skor 1050									
Jumlah Skor Maksimal Ideal 1600									
% Skor Tercapai 65,62									

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa tuntas : 10
 Jumlah siswa blm tuntas : 6
 Klasikal : Belum tuntas

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Table 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Sahrul Jamil	60		√	9	Abd. Hawari	90	√	
2	Inunk R	70	√		10	Zainal Abidin	70	√	
3	Zainul R	90	√		11	Isnatus S	70	√	
4	Ach. Mustofa	50		√	12	Ishak J	80	√	
5	Dewi Pertiwi	80	√		13	Welly H	90	√	
6	Iva Siswanto	90	√		14	Husnul F	80	√	
7	Husseiri	80	√		15	Yulianto	60		√
8	Imroatu S	70	√		16	Sholihah	100	√	
Jumlah		590	6	2	Jumlah		640	7	1
Jumlah Skor 1230									
Jumlah Skor Maksimal Ideal 1600									
% Skor Tercapai 76,87									

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif.	65,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar.	10
3	Persentase ketuntasan belajar	62,50

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa tuntas : 13
 Jumlah siswa blm tuntas : 3
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif.	76,87
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar.	13
3	Persentase ketuntasan belajar	81,25

2. Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2016 di Kelas IX-B dengan jumlah 16 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

3. Siklus 3

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III

dilaksanakan pada tanggal 07 April 2016 di Kelas IX-B dengan jumlah 16 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Table 4.5. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Sahrul Jamil	70	√		9	Abd. Hawari	100	√	
2	Inunk R	80	√		10	Zainal Abidin	90	√	
3	Zainul R	90	√		11	Isnatus S	80	√	
4	Ach. Mustofa	60		√	12	Ishak J	80	√	
5	Dewi Pertiwi	100	√		13	Welly H	90	√	
6	Iva Siswanto	100	√		14	Husnul F	100	√	
7	Husseiri	90	√		15	Yulianto	60		√
8	Imroatus S	80	√		16	Sholihah	100	√	
Jumlah		670	7	1	Jumlah		700	7	1
Jumlah Skor 1370 Jumlah Skor Maksimal Ideal 1600 % Skor Tercapai 85,62									

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa tuntas : 14

Jumlah siswa belum tuntas : 2

Klasikal : Tuntas

Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif.	85,62
2	Jumlah siswa yang tuntas	14
3	belajar. Persentase ketuntasan belajar	87,50

c. Refleksi

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat

dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,50%, 81,25%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu

siklus I (62,50%), siklus II (81,25%), siklus III (87,50%).

2. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

B. Saran

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau

dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IX-B SMPN 1 Bangkalan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Melvin, L. Siberman. 2000. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.